

KONTRIBUSI MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Julia Rahmawati^{1*}

Universitas Negeri Yogyakarta¹

*Email Corresponding: rahmajulia40@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran IPS melalui model *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Crossword Puzzle*. Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis and Taggart. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Badran Yogyakarta dengan melibatkan 17 siswa kelas V. Metode yang digunakan adalah metode tindakan kelas dengan pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar, motivasi, dan keterampilan siswa meningkat disetiap siklus. Pada kategori ketercapaian proses siswa kelas V pada mata pelajaran IPS, siklus I mendapatkan presentase sebesar 35,3% dengan nilai rata-rata 68,4. Kemudian, terjadi peningkatan sebesar 63,0% atau berada pada presentase 98,0% dengan nilai rata-rata 87,9 pada siklus II. Pada kategori hasil asesmen hasil membaca pemahaman pada pra siklus mendapatkan nilai rata-rata sebesar 69,9 atau jika dalam presentase ditulis 70,5%. Pada siklus 1, diperoleh nilai rata-rata sebesar 70,9 dengan presentase 52,9% dan mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 88,2% atau mengalami peningkatan sebesar 35,3%. Perolehan presentase beserta nilai rata-rata tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan pada perubahan kualitas proses dan kualitas produk peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V dalam mata pelajaran IPS melalui pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* berbantuan media pembelajaran *crossword puzzle*.

Kata kunci: *cooperative learning*, membaca, ips, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 31 ayat (1) UUD 1945, yang menyatakan jika “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Sebab, melalui pendidikan seseorang dapat berilmu dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan suatu warisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Rahman, Munandar, & dkk, 2022). Jika seseorang hidup tanpa bekal pendidikan, maka tidak akan menjadikan seseorang dengan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya di masa mendatang. Konsep utama dalam pendidikan didalamnya akan mengusung berbagai jenis materi pengajaran yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu yang pada akhirnya seseorang akan masuk pada kegiatan belajar.

Belajar diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang bukan berorientasi pada hasil ataupun tujuan (Hamalik, 2014). Artinya, belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan untuk sekedar mengingat suatu kejadian, peristiwa, maupun hal-hal yang cenderung digunakan sebagai materi

ulangan di kelas. Istilah belajar akan difokuskan pada sebuah pernyataan yaitu mengalami. Di lingkup sekolah, basis belajar yang dibutuhkan sebagai perkembangan kognitifnya adalah konsep membaca, menulis, dan berhitung. Membaca di sini memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan proses unsur auditori dan visual (Depdiknas, 2007). Secara sederhana, membaca diartikan sebagai proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis (*a recording and decoding process*) (Tarigan, 2013). Jika dikaitkan dengan pengertian membaca yang dikondisikan bagi anak-anak kelas 2 ke atas, pengertian membaca menurut Anderson tersebut sudah tidak kembali berlaku. Sebab, pengertian membaca pada anak-anak yang telah berada di level membaca lebih tinggi kemudian dikaitkan kepada pemahaman. Anak-anak pada usia tersebut seharusnya mampu memahami maksud dan tujuan dari arti maupun lambang bunyi bahasa tulis yang dibacanya. Secara ringkas, pada level tersebut membaca diartikan sebagai proses memetik dan memahami arti maupun makna yang terdapat di dalam bahasa tulis (*reading is bringing meaning to and getting meaning from printed writing material*) (Finochiaro & Bonomo, 1973). Oleh karena itu, membaca dan memahami sangat berkaitan erat dalam pembahasan ini.

Jika seseorang terlebih anak di usia operasional konkret (usia 7 sampai dengan 12 tahun) pada jenjang sekolah dasar kelas 2 ke atas masih memiliki kesulitan untuk membaca pemahaman sebuah teks dan kesulitan untuk menemukan makna di dalamnya, bisa jadi anak tersebut nantinya akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan yang ada dalam kompetensi kognitifnya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Piaget, idealnya anak pada tahap operasional konkret ini memiliki keterampilan berpikir yang terorganisasi ke sistem proses mental yang lebih besar. Hal tersebut memudahkan anak dalam berpikir lebih logis dibandingkan sebelumnya dan adanya kemampuan yang muncul untuk mampu menarik kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang didapatkan (Ormrod, 2008). Artinya, pada usia tersebut idealnya anak-anak mampu mengemulsi pikiran menjadi pemikiran yang logis dan mampu dimengerti.

Jika melihat sisi keidealan kemampuan anak tersebut, berbanding terbalik dengan apa yang ada di lapangan secara langsung. Segi minat membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil dari *Program for International Student Assessment (PISA)* di tahun 2018, yang menyatakan jika kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat 72 dari 77 negara di dunia dan permasalahan terbesar terletak pada jenjang pendidikan dasar. Lemahnya kemampuan siswa Indonesia bahkan berada di tingkat 1b yang menyatakan jika tingkatan kemampuan membaca siswa hanya sebatas menyelesaikan soal pemahaman teks paling mudah, seperti mengambil informasi yang dinyatakan secara gamblang seperti judul teks bacaan atau daftar sederhana. Anak-anak di jenjang sekolah dasar ini masih mengalami kesulitan dalam memahami kalimat dan tidak mampu menyatukan serta menerapkan keterampilan membaca pada teks yang lebih panjang serta menyusun kalimat sederhana. Hal tersebut tentu menjadi permasalahan kompleks di masa mendatang.

Pernyataan terkait dengan permasalahan kemampuan membaca memahami tersebut selaras dengan permasalahan yang terjadi pada siswa kelas V di SD Negeri Badran. Siswa pada jenjang kelas tersebut cenderung sulit untuk memahami teks yang telah dibaca sebelumnya. Sesuai dengan hasil pengamatan, siswa memang memiliki semangat untuk membaca. Namun ketika diberikan

pertanyaan terkait dengan isi teks tersebut siswa masih mengalami kesulitan bahkan tidak mengerti apa isi yang telah dibaca. Sampai dengan kegiatan berkelompok menuliskan teks deskriptif sebagai hasil laporan dan asesmen yang telah berlangsung pada mata pelajaran IPS materi Kegiatan Ekonomi, anak-anak masih mengalami kendala dengan terus kembali menanyakan kepada guru, kemudian siswa juga belum mampu memaknai teks berdasarkan yang telah dibaca sebelumnya. Sehingga, kemampuan berpikir kritis siswa sangatlah rendah dan kurangnya semangat siswa untuk terus mencari tahu jawaban atas permasalahan yang dihadapinya.

Berbagai hal bisa saja menjadi faktor penyebab adanya permasalahan tersebut baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, rendahnya motivasi belajar siswa dan kurangnya semangat untuk terus memperbaiki kesalahan atas kekurangan yang dimilikinya. Sedangkan secara faktor eksternal, pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung perkembangan anak juga sangat mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Selain itu, faktor penerapan pembelajaran oleh guru yang belum berpusat pada siswa, lingkungan bermain, teman sebaya, kurangnya sarana dan prasarana pendukung juga menjadi bagian faktor eksternal.

Masalah ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahel Sonia Ambarita dengan judul penelitian “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar” pada siswa kelas III SD Negeri 3 Nagri Kaler Purwakarta. tergolong kurang dalam kemampuan pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Faktor penyebab kesulitan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD Negeri 3 Nagri Kaler yaitu minat dan aktivitas dalam kegiatan membaca, dan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa, sarana dan prasarana yang dimiliki siswa dan lingkungan sekolah dan keluarga (Ambarita, 2021). Masalah yang dialami siswa sama, yaitu kecenderungan ke arah lemahnya membaca pemahaman yang berimbas kepada kelemahan daya juang dan daya pikir kritis pada siswa.

Oleh sebab itu, diperlukan sebuah solusi yang harus dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut terlebih pada siswa kelas V SD Negeri Badran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal tersebut dilakukan agar permasalahan tidak berkepanjangan dan mampu memperbaiki kemampuan siswa agar dapat berkembang sesuai dengan tingkatannya. Solusi yang tepat atas masalah tersebut ialah penggunaan model belajar *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model dengan tipe pembelajaran tersebut merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan dengan tujuan memecahkan permasalahan yang berkenaan dengan kegiatan membaca. *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada siswa sekolah dasar kelas tinggi yang dilakukan secara kolaborasi antar teman (Slavin, 2005).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan berusaha meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 17 anak. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbantuan Media *Crossword Puzzle* di SD Negeri Badran Yogyakarta”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart. Pelaksanaan penelitian menggunakan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus selama 2 pekan, yakni pada akhir bulan Juli sampai dengan pertengahan bulan Agustus 2023. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipasi aktif bersama guru sebagai kolaborator dan mahasiswa atau rekan sejawat sebagai observer pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negei Badaran Yogyakarta. Jumlah siswa yakni terdapat 17 siswa, yang terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah secara kuantitatif dan kualitatif sampai dapat ditemukan hasil sebagai bahan refleksi keberhasilan penelitian. Indeks keberhasilan dapat diukur melalui perhitungan verifikasi data. Sesuai ketentuan, indikator keberhasilan minimum yaitu 75%.

Perhitungan dimulai dari siklus I sampai dengan siklus II atau sampai dengan siklus akhir yang menyatakan ketercapaian KKM yang telah ditentukan. Cara perhitungan yang dapat dilakukan untuk menentukan presentase nilai rata-rata tes yang dilakukan oleh siswa yaitu melalui rumus (Sudijono, 2015):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi hasil tes siswa

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka Presentase

Berdasarkan perhitungan presentase di atas, maka dapat dinilai dengan skala keberhasilan penelitian di bawah ini:

Tabel 1. Presentase Perhitungan Indeks Keberhasilan

Jika hasil P =	80% - 100%	= Baik Sekali	20% - 39%	= Kurang
	60% - 79%	= Baik	0% - 19%	= Sangat Buruk
	50% - 59%	= Cukup		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Awal Kemampuan Siswa Kelas V dalam Membaca Pemahaman

Data awal kemampuan siswa dalam kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat dan diukur melalui tes pra siklus serta hasil kegiatan observasi yang dilakukan secara langsung kepada siswa. Kedua tes tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman dalam berbagai aspek mata pelajaran. Namun, dalam hal ini kegiatan pra siklus yang dilakukan hanya menitik fokuskan pada mata pelajaran IPS saja. Kegiatan pra tindakan diikuti oleh seluruh jumlah siswa yang tercatat sebagai bagian dari siswa kelas V SD Negeri Badran, yaitu sejumlah 20 siswa. Berikut hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut:

Tabel 2. Data Kemampuan Awal Siswa dalam Membaca Pemahaman

No.	Nama	Pra Siklus	Keterangan
1	S1	50	Tidak KKM
2	S2	65	Tidak KKM
3	S3	50	Tidak KKM
4	S4	75	KKM
5	S5	75	KKM
6	S6	79	KKM
7	S7	65	Tidak KKM
8	S8	90	KKM
9	S9	65	Tidak KKM
10	S10	50	Tidak KKM
11	S11	75	KKM
12	S12	85	KKM
13	S13	65	Tidak KKM
14	S14	75	KKM
15	S15	65	Tidak KKM
16	S16	75	KKM
17	S17	65	Tidak KKM
Jumlah		1189	
Rata-rata		69,9	

Berdasarkan hasil tes pra siklus di atas, kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik memperoleh rata-rata sebesar 69,9. Terdapat sebanyak 8 siswa yang mendapat nilai di atas atau sama dengan 70. Kemudian, jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah 70 terdapat 9 siswa. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan besaran 70 tersebut ditetapkan sebagai acuan penilaian yang disesuaikan dengan kebijakan sekolah pada mata pelajaran IPS. Melalui hasil penilaian pra siklus tersebut, maka guru dan peneliti berkolaborasi untuk melakukan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman terhadap mata pelajaran IPS yang cenderung memiliki banyak bacaan sebagai referensi dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh guru dan peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga siswa mampu memiliki pembelajaran yang bermakna yaitu dengan penggunaan metode CIRC berbantuan dengan *Crossword Puzzle* atau yang kerap kali dikenal dengan istilah Teka-Teki Silang (TTS).

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Penerapan Metode CIRC Berbantuan Media *Crossword Puzzle* atau TTS Perencanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dijalankan di kelas V SD Negeri Badran ini berlangsung dalam dua siklus pembelajaran. Siklus pertama dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 menit (3JP) pada pertemuan satu maupun pertemuan dua. Sedangkan pada siklus dua, pembelajaran berlangsung juga sebanyak dua kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2x35 menit pada pertemuan satu dan 3x35 menit pada pertemuan ke dua. Pemilihan waktu tersebut diputuskan melalui pertimbangan pelaksanaan pembelajaran berkala sesuai dengan jumlah pertemuan pada pembelajaran tematik yang mencakup dua sampai tiga mata pelajaran sekaligus, yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, dan IPS. Ketiga pembelajaran tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai satu kesatuan utuh.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan siklus I. Siklus I sebagai siklus pertama ini dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2023 dan 3 Agustus 2023. Sedangkan siklus kedua dilaksanakan pada 9 Agustus 2023 dan 10 Agustus 2023. Waktu yang dijalankan ini disesuaikan dengan kalender sekolah dan menyesuaikan dengan kalender universitas dalam masa PPL II. Selama kurang lebih dua pekan ini, peneliti bekerjasama dengan guru untuk menuntaskan masalah proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang memiliki konsep *fun learning*. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan mengusung materi IPS pada semester I yang berkaitan dengan letak geografis Indonesia beserta dengan pengaruh terhadap budaya. Dalam dua siklus ini, peneliti dan guru saling berdiskusi untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan melalui refleksi bersama dengan rekan sejawat sebagai observer yang dilaksanakan pasca pembelajaran berlangsung.

Keempat pertemuan yang dirancang sebagai pembelajaran dalam dua siklus tersebut menggunakan metode CIRC berbantuan media *crossword puzzle* atau TTS. Sebagai konsep utama pembelajaran kooperatif, metode CIRC ini berbasis pembelajaran kelompok. Oleh karena itu, selama melaksanakan pembelajaran siswa di kelas bekerja sama dengan kelompok yang terbentuk dalam menyelesaikan berbagai soal TTS dalam lembar kerja yang disediakan. Kelompok dibentuk oleh peneliti sesuai dengan tahap atau level pemahaman membaca siswa yang kemudian dikumpulkan dengan siswa lain yang memiliki level kemampuan yang berbeda. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar terjadi tutor sebaya antar siswa dalam kelompok. Pada dua siklus yang telah berjalan, kelompok yang tersusun dibedakan antara pertemuan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dilakukan agar pemerataan pembelajaran tetap berjalan dan menjadikan suatu strategi agar pembelajaran tidak terkesan membosankan atau menjadikan beban tersendiri.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan cakupan empat tahapan sebagai bagian dari prosedur dalam penelitian. Keempat tahapan tersebut yaitu 1) perencanaan; 2) tindakan; 4) observasi; dan 4) refleksi. Berikut penjelasan terkait dengan pelaksanaan siklus pertama sampai dengan siklus kedua yang telah berjalan.

Pelaksanaan dan Observasi

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Keberhasilan Proses

Proses pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan model pembelajaran tipe CIRC pada siklus 1 belum cukup menarik perhatian mayoritas siswa untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas. Berikut merupakan penilaian yang diberikan oleh observer.

Tabel 3. Pengamatan Siklus 1 Pertemuan 1

No.	Nama Siswa	Kriteria Pengamatan Siswa				Jumlah Skor	NA
		Perhatian	Ketertarikan	Keaktifan	Sikap		
1.	S1	3	3	3	4	13	81
2.	S2	3	2	2	4	10	63
3.	S3	3	2	2	4	11	69
4.	S4	3	3	3	3	12	75
5.	S5	3	3	2	3	11	69
6.	S6	2	3	2	3	10	63
7.	S7	2	3	2	3	9	57
8.	S8	3	3	4	4	14	84
9.	S9	2	2	2	3	9	57
10.	S10	3	3	2	3	11	69
11.	S11	3	3	3	3	12	75

12.	S12	2	3	4	3	12	69
13.	S13	3	3	4	3	13	81
14.	S14	3	3	4	3	13	81
15.	S15	2	3	3	3	11	69
16.	S16	2	2	3	3	10	63
17.	S17	2	2	2	3	9	57
Rata-rata						190	69,5

Tabel 4. Pengamatan Siklus 1 Pertemuan 2

No.	Nama Siswa	Kriteria Pengamatan Siswa				Jumlah Skor	NA
		Perhatian	Ketertarikan	Keaktifan	Sikap		
1	S1	3	3	2	3	11	69
2	S2	3	3	2	3	11	69
3	S3	3	3	2	2	10	63
4	S4	3	3	2	2	10	63
5	S5	3	3	3	2	11	69
6	S6	2	3	2	3	10	63
7	S7	2	2	2	2	8	50
8	S8	3	3	3	3	12	75
9	S9	3	3	2	3	11	69
10	S10	3	2	2	3	10	63
11	S11	3	3	3	3	12	75
12	S12	3	3	3	4	13	81
13	S13	3	3	2	2	10	63
14	S14	4	3	3	4	14	88
15	S15	3	3	2	3	11	69
16	S16	3	3	2	2	10	63
17	S17	2	3	2	2	9	56
Rata-rata						183	67,3

Berdasarkan kedua data yang diperoleh, ternyata pada siklus I belum menunjukkan adanya perubahan berupa peningkatan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti. Siswa masih cenderung enggan membaca dan mau memahami isi bacaan dengan baik. Rata-rata siswa masih belum berpartisipasi dengan maksimal. Hal tersebut dikarenakan kurangnya ketertarikan terhadap pembelajaran, sehingga siswa mencari kesibukan lain selama pembelajaran berlangsung.

Awalnya, siswa masih terlihat kondusif selama peneliti melakukan kegiatan awal dalam penggunaan model kooperatif tipe CIRC ini. Siswa antusias dan mau mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Terlebih ketika peneliti sebagai guru model mulai menunjukkan media pembelajaran berupa *crossword puzzle* atau TTS. Siswa merasa tertantang untuk mencoba menjawab soal TTS yang peneliti tunjukkan dalam layar LCD. Namun, ketika masuk dalam kegiatan diskusi dalam kelompok heterogen siswa cenderung malas untuk membaca dan enggan untuk mencoba memahami isi dari bacaan tersebut. Siswa mengalami kesulitan untuk mengemas pemikiran mereka dalam kelompok karena tidak semua anggota bersedia berpartisipasi dengan aktif. Sehingga siswa yang semula aktif

dan mau berpikir juga menjadi enggan untuk menyelesaikan soal yang disediakan. Terdapat satu kelompok yang tidak berhasil menyelesaikan penugasan, maka kelompok tersebut dapat dikatakan gagal dalam melakukan proses pembelajaran. Hal lain kemudian juga terjadi ketika masuk dalam sesi pembahasan, siswa cenderung bermain dengan temannya dan sulit untuk dikondisikan.

Berdasarkan indikasi di atas, sebetulnya penerapan CIRC belum memberikan hasil optimal dalam pembelajaran. Sehingga peneliti dan guru harus memberikan inovasi terhadap pembelajaran yang akan diberlangsungkan pada siklus berikutnya. Pada dasarnya, peserta didik sudah terbantu dengan media yang disediakan. Hanya saja motivasi peserta didik atau ketertarikan terhadap kegemaran membaca masih dirasa cukup kurang untuk dapat dinyatakan berhasil. Dengan demikian, keberhasilan proses pada siklus I yang telah berjalan belum dinyatakan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa di dalam kelas terlebih dalam mata pelajaran IPS.

Keberhasilan Produk

Setiap pembelajaran di tiap-tiap pertemuan telah dilaksanakan tes sebagai bahan evaluasi pembelajaran, yaitu untuk mengukur tingkat pencapaian belajar siswa terhadap materi yang didapat sebelumnya. Dikarenakan belum tercapainya keberhasilan proses dalam pembelajaran pada siklus I, maka hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap hasil tes evaluasi atau asesmen yang ditempuh di akhir pembelajaran. Berikut merupakan hasil dari penilaian asesmen di akhir pembelajaran.

Tabel 5. Rekap Nilai Asesmen Siklus 1

No.	Nama Siswa	Siklus 1			Keterangan
		Pert 1	Pert 2	Rata-rata	
1	S1	70	60	65	Tidak KKM
2	S2	40	80	60	Tidak KKM
3	S3	40	60	50	Tidak KKM
4	S4	60	60	60	Tidak KKM
5	S5	70	100	85	KKM
6	S6	80	60	70	KKM
7	S7	70	80	75	KKM
8	S8	70	90	80	KKM
9	S9	20	80	50	Tidak KKM
10	S10	50	40	45	Tidak KKM
11	S11	90	40	65	Tidak KKM
12	S12	90	100	95	KKM
13	S13	70	80	75	KKM
14	S14	100	100	100	KKM
15	S15	90	80	85	KKM
16	S16	90	80	85	KKM
17	S17	60	60	60	Tidak KKM
Jumlah				1205	
Rata-rata				70,9	

Berdasarkan data di atas sebagai hasil dari penilaian produk, masih terdapat 8 siswa yang belum mencapai standar KKM yang telah ditetapkan. Sehingga, rata-rata yang diperoleh dari tes siklus I mulai dari pertemuan pertama dan kedua hanya mencapai 70,9. Hal tersebut belum memberikan perubahan yang signifikan terhadap hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pra siklus yaitu di angka 69,9 dengan hasil rata-rata siklus I, hanya terjadi peningkatan sebesar 1,0.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Keberhasilan Proses

Proses pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan model pembelajaran tipe CIRC pada siklus II sudah menarik perhatian mayoritas siswa untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hal tersebut terlihat saat pembelajaran sedang berlangsung. Siswa dalam kelompok saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dalam media dengan penuh semangat dan meriah. Berikut merupakan penilaian yang diberikan oleh observer.

Tabel 6. Pengamatan Siklus II Pertemuan 1

No.	Nama Siswa	Kriteria Pengamatan Siswa				Jumlah Skor	NA
		Perhatian	Ketertarikan	Keaktifan	Sikap		
1	S1	3	4	4	4	15	94
2	S2	3	3	4	3	13	81
3	S3	3	3	4	3	13	81
4	S4	4	4	4	3	15	94
5	S5	4	3	4	4	15	94
6	S6	3	4	4	3	14	88
7	S7	3	4	4	3	14	88
8	S8	3	3	4	3	13	81
9	S9	4	3	4	3	14	88
10	S10	4	3	2	3	12	75
11	S11	3	3	4	4	14	88
12	S12	4	4	4	4	16	100
13	S13	3	3	4	4	14	88
14	S14	4	3	4	3	14	88
15	S15	3	3	4	4	14	88
16	S16	3	3	4	3	13	81
17	S17	2	3	4	3	12	75
Rata-rata						235	86,4

Tabel 7. Pengamatan Siklus II Petemuan 2

No.	Nama Siswa	Kriteria Pengamatan Siswa				Jumlah Skor	NA
		Perhatian	Ketertarikan	Keaktifan	Sikap		
1	S1	4	3	4	4	15	94
2	S2	3	3	4	3	13	81
3	S3	4	3	4	3	14	88
4	S4	4	4	4	3	15	94
5	S5	4	3	4	4	15	94
6	S6	4	4	4	3	15	94
7	S7	3	4	4	3	14	88
8	S8	4	4	4	3	15	94
9	S9	4	3	4	3	14	88
10	S10	3	3	2	3	11	69
11	S11	4	3	4	4	15	94
12	S12	4	4	4	4	16	100
13	S13	3	4	4	4	15	94
14	S14	4	4	4	3	15	94
15	S15	4	3	4	4	15	94
16	S16	3	3	4	3	13	81
17	S17	3	3	4	3	13	81
Rata-rata						243	89,3

Berdasarkan kedua data yang diperoleh, pembelajaran yang berlangsung pada siklus II sudah sangat menunjukkan adanya perubahan berupa peningkatan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti. Siswa cenderung semangat membaca dan mau memahami isi bacaan dengan baik. Rata-rata siswa masih sudah berpartisipasi dengan maksimal. Hal tersebut dikarenakan adanya ketertarikan terhadap pembelajaran, sehingga siswa berupaya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal. Hal tersebut dikarenakan adanya kemungkinan terhadap pembiasaan membaca dan pembelajaran juga dikemas lebih sederhana dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk dapat dilihat dari hasil tes membaca pemahaman pasca tindakan siklus 2. Dalam mengerjakan tes, siswa mengasah kemampuan individu mereka, menguji pemahaman materi, sehingga pemahaman siswa yang diperoleh dalam proses pembelajaran bertambah kuat. Dengan berbekal pemahaman yang kuat, siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes membaca pemahaman pada akhir siklus. Berikut merupakan hasil dari hasil tes sebagai bahan evaluasi pembelajaran.

Tabel 8. Rekap Nilai Asesmen Siklus 2

No.	Nama Siswa	Siklus 1			Keterangan
		Pert 1	Pert 2	Rata-rata	
1	S1	80	60	70	KKM
2	S2	70	40	55	Tidak KKM

3	S3	70	80	75	KKM
4	S4	100	80	90	KKM
5	S5	100	100	100	KKM
6	S6	100	70	85	KKM
7	S7	80	70	75	KKM
8	S8	100	90	95	KKM
9	S9	80	60	70	KKM
10	S10	50	60	55	Tidak KKM
11	S11	100	90	95	KKM
12	S12	80	100	90	KKM
13	S13	80	90	85	KKM
14	S14	90	100	95	KKM
15	S15	80	90	85	KKM
16	S16	90	100	95	KKM
17	S17	90	80	85	KKM
Jumlah				1400	
Rata-rata				82,4	

Berdasarkan data di atas sebagai hasil dari penilaian produk, hanya terdapat 2 siswa yang belum mencapai standar KKM yang telah ditetapkan. Sehingga, rata-rata yang diperoleh dari tes siklus II mulai dari pertemuan pertama dan kedua mencapai 82,4. Hal tersebut tentu sudah memberikan perubahan yang signifikan terhadap hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus I yaitu di angka 70,9 dengan hasil rata-rata siklus II kali ini, maka terjadi peningkatan sebesar 11,5. Sehingga nilai rata-rata siklus II lebih jauh lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pada siklus I.

Refleksi Akhir

Tahap keempat dalam penelitian tindakan kelas ini adalah refleksi. Dalam kegiatan refleksi, guru dan peneliti melakukan evaluasi terhadap implementasi tindakan dan menganalisis dampak implementasi tindakan yang telah dilaksanakan dalam dua pertemuan tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan siswa dalam kegiatan membaca pemahaman dan keberhasilan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran tipe CIRC pada siklus II.

Secara proses, pelaksanaan pembelajaran IPS melalui model kooperatif tipe CIRC berbantuan media crossword puzzle atau TTS sudah dapat dikatakan berhasil. Terjadi peningkatan antara respon siswa pada pra penelitian dan penelitian yang berlangsung. Secara hasil pengamatan proses dalam pembelajaran, nilai yang ditunjukkan sudah mencapai peningkatan yang signifikan. Terdapat peningkatan sebesar 11,5 dari kegiatan siklus II yang dilakukan. Sehingga, keberhasilan pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa berhasil memenuhi presentase sebesar 88%.

Perolehan capaian hasil belajar siswa dapat dijabarkan melalui rata-rata yang diperoleh di tiap kegiatan baik siklus I maupun siklus II. Pada kegiatan siklus I menuju perolehan hasil siklus II yaitu dari 70,9 menjadi 82,4 sehingga terjadi peningkatan sebesar 11,5. Sedangkan perolehan nilai pada

siswa yang telah tuntas KKM yaitu dari 83,3 menjadi 86,0. Melalui perhitungan itulah tindakan siklus II ini telah mencapai target keberhasilan.

Presentase keberhasilan yang dicapai juga mengalami peningkatan sebesar 41%, dari perolehan siklus I sebesar 47% dan siklus II sebesar 88%. Maka, hasil pada siklus II ini sudah dapat dikatakan memuaskan karena telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil tersebut, maka penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V SD Negeri Badran terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman menggunakan model kooperatif tipe CIRC mendapatkan respon positif dari guru sebagai wali kelas dan siswa kelas V sebagai subjek penelitian yang diberikan bekal terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Peningkatan Proses dan Peningkatan Hasil pada Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Peningkatan Kualitas Proses

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dijalankan di kelas V SD Negeri Badran ini berlangsung dalam dua siklus pembelajaran. Siklus pertama ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 menit (3JP) pada pertemuan satu maupun pertemuan dua. Pertemuan pada pembelajaran tersebut dikemas dalam pembelajaran tematik yang mengusung tiga mata pelajaran yang saling berkaitan. Mata pelajaran IPS sebagai gong dari penelitian ini dijadikan sebagai bahan pelajaran terakhir di tiap-tiap pertemuannya.

Pelaksanaan siklus I dijalankan pada tanggal 31 Juli 2023 dan 3 Agustus 2023. Pembelajaran ini berfokus pada mata pelajaran IPS yang membahas berkenaan materi yang dipelajari sesuai dengan jadwal dan kerangka kurikulum sebagai suatu kebijakan yang diterapkan di sekolah. Proses pembelajaran yang diberlangsungkan dalam dua siklus ini mengusung pembelajaran dengan model pembelajaran tipe CIRC berbantuan media crossword puzzle atau yang kerap kali dikenal dengan TTS. Pada pembelajaran pertama dan kedua, pembelajaran dengan CIRC ini dijalankan secara penuh tanpa adanya pembagian sintaks tiap pertemuan. Sehingga kedua pertemuan dalam siklus I memiliki dua materi sebagai bahan bacaan yang berbeda. Pertemuan 1 siklus I ini guru model memberikan pembahasan berkenaan dengan letak geografis Indonesia. Pada pertemuan kedua diberikan bahan bacaan yang mengulas berkaitan dengan berbagai pulau yang tersebar di Indonesia sebagai akibat adanya letak geografis yang ada di Indonesia.

Sesuai dengan pelaksanaan di kelas secara langsung, nampaknya proses pembelajaran yang berlangsung kurang mampu memberikan peningkatan terhadap kualitas pembelajaran bagi siswa. Hal tersebut nyata terjadi akibat pembelajaran yang hanya menekankan pada proses pengerjaan media yang disediakan. Siswa juga masih enggan dalam melaksanakan kegiatan membaca dan berusaha memahami isi bacaan dalam teks yang disediakan dalam booklet. Hal tersebut nampak tertulis pada lembar observasi yang diisi secara langsung oleh mahasiswa sebagai observer dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Dalam catatan tersebut dituliskan bahwa:

“Terdapat peserta didik yang belum selesai dalam melaksanakan tugas namun pembelajaran tetap dilanjutkan atas pertimbangan waktu.”

Munculnya pernyataan tersebut dikarenakan lemahnya motivasi belajar dan kemauan siswa dalam menyelesaikan proses belajarnya dengan baik. Oleh sebab itu, pembelajaran yang berlangsung dalam dua pertemuan pada satu siklus belum dinyatakan berhasil memenuhi kualitas atau standar indikator keberhasilan penelitian. Maka peneliti dan guru harus kembali melakukan evaluasi pembelajaran guna perbaikan pada pertemuan ketiga dan keempat di siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dijalankan di kelas V SD Negeri Badran ini berlangsung dalam dua siklus pembelajaran. Siklus kedua, pembelajaran berlangsung juga sebanyak dua kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2x35 menit pada pertemuan satu dan 3x35 menit pada pertemuan kedua. Pelaksanaan siklus kedua dijalankan pada tanggal 9 Agustus 2023 dan 10 Agustus 2023. Pembelajaran ini berfokus pada mata pelajaran IPS yang membahas berkenaan materi yang dipelajari sesuai dengan jadwal dan kerangka kurikulum sebagai suatu kebijakan yang diterapkan di sekolah. Proses pembelajaran yang diberlangsungkan dalam dua siklus ini mengusung pembelajaran dengan model pembelajaran tipe CIRC berbantuan media crossword puzzle atau yang kerap kali dikenal dengan TTS.

Pada pembelajaran pertama dan kedua, pembelajaran dengan CIRC ini dijalankan melalui pembagian sintaks pembelajaran, dimana pembelajaran pertama siswa dibekali hingga sintaks secara aplikatif mengerjakan soal sesuai dengan bacaan melalui media pembelajaran. Kemudian pertemuan berikutnya barulah masuk ke dalam proses composition atau dalam konsep CIRC ini berfungsi untuk menuliskan kembali materi yang telah dipelajari dalam dua pertemuan. Selain itu, media yang digunakan pun juga berbeda bahan dengan pertemuan pada siklus I. media yang digunakan pada siklus II ialah TTS yang dicetak pada eco banner dengan ukuran 2 x 1 meter.

Sesuai dengan pelaksanaan di kelas secara langsung, nampaknya proses pembelajaran yang terlaksana sudah memberikan peningkatan terhadap kualitas pembelajaran bagi siswa bahkan meningkat secara signifikan. Hal tersebut terjadi akibat pembelajaran yang sudah menekankan pada proses pengerjaan media yang disediakan. Siswa lebih terlibat secara aktif dengan kegiatan yang mendukung gerak siswa sesuai dengan kebutuhan maupun gaya belajar mayoritas siswa di dalam kelas. Hal tersebut nampak tertulis pada lembar observasi yang diisi secara langsung oleh mahasiswa sebagai observer dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Dalam catatan poin ke-9 tersebut dituliskan bahwa:

“Media pembelajaran yang dipakai oleh peneliti sebagai guru model sudah sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan siswa serta materi. Siswa terlihat sangat antusias dalam media ajar yang digunakan.”

Adanya anggapan tersebut dikarenakan mulai tingginya motivasi belajar dan kemauan siswa dalam menyelesaikan proses belajarnya dengan baik. Kegemaran siswa terhadap membaca dan memahami persoalan mulai meningkat, sehingga pekerjaan kelompok dapat terselesaikan secara lebih cepat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Harapan untuk membuat seluruh siswa semakin berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan suasana kelas menjadi lebih hidup telah tercapai. Tidak ada lagi siswa yang hanya diam diri di dalam kelas dan merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilakukan guru dan peneliti, maka pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan model pembelajaran tipe CIRC dengan inovasi penggunaan media *crossword puzzle* atau TTS kepada kelompok besar dirasa telah optimal. Dalam siklus II ini, pelaksanaan tindakan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga penelitian tindakan kelas ini hanya dilaksanakan sebanyak dua siklus dan penelitian dianggap selesai.

Peningkatan Kualitas Produk

Peningkatan kualitas produk dapat dilihat pada perolehan nilai tes membaca pemahaman selama dua siklus dengan model kooperatif tipe CIRC. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui nilai rata-rata pada tahap pra siklus sebesar 69,9. Pada siklus I nilai rata-rata mengalami kenaikan menjadi 70,9. Selanjutnya pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi

82,4. Berikut akan disajikan fakta sebagai rekapan bukti mengenai peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Tabel 9. Rekap Hasil Asesmen Membaca Pemahaman

No.	Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus 1			Siklus 2		
			Pert 1	Pert 2	Rata-Rata	Pert 1	Pert 2	Rata-Rata
1	S1	50	70	60	65	80	60	70
2	S2	70	40	80	60	70	40	55
3	S3	50	40	60	50	70	80	75
4	S4	75	60	60	60	100	80	90
5	S5	75	70	100	85	100	100	100
6	S6	79	80	60	70	100	70	85
7	S7	65	70	80	75	80	70	75
8	S8	90	70	90	80	100	90	95
9	S9	65	20	80	50	80	60	70
10	S10	50	50	40	45	50	60	55
11	S11	75	90	40	65	100	90	95
12	S12	85	90	100	95	80	100	90
13	S13	70	70	80	75	80	90	85
14	S14	75	100	100	100	90	100	95
15	S15	70	90	80	85	80	90	85
16	S16	75	90	80	85	90	100	95
17	S17	70	60	60	60	90	80	85
69,9			70,9			82,4		

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang terjadi menunjukkan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam membaca pemahaman. Peningkatan yang tinggi terjadi sebelum digunakannya metode CIRC hingga setelah digunakannya metode CIRC dalam membaca pemahaman. Berdasarkan data perolehan nilai tes kemampuan membaca pemahaman yang telah disajikan pada hasil di atas, terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan dari sebelum dilakukannya tindakan sampai setelah dilakukannya tindakan pada siklus II.

Terjadi peningkatan nilai rerata sebesar 1,0 dari 69,9 dalam tes prasiklus menjadi 70,9 pasca tindakan siklus I. Sementara itu, antara siklus I dan II kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Badran Yogyakarta mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 11,5 melalui perolehan rata-rata 70,9 pada pasca tindakan siklus I menjadi 82,4 pada pasca tindakan siklus II. Peningkatan nilai rata-rata siklus II lebih besar dibandingkan peningkatan pada siklus I.

Hasil tes membaca pemahaman yang diperoleh siswa di atas menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan, meliputi aspek pemahaman secara konkret, mereorganisasi, pemahaman abstraksi, evaluasi, dan apresiasi terhadap bacaan mengalami peningkatan yang memuaskan. Kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat dari pertemuan pertama hingga pada pertemuan keempat. Dengan dilakukannya tindakan berupa pelaksanaan rangkaian kegiatan

pembelajaran membaca pemahaman dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC berbantuan *crossword puzzle* atau TTS, siswa lebih mudah memahami dan menyerap materi membaca pemahaman. Data yang ada sudah menggambarkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman, sehingga penelitian pun dilakukan hanya sampai siklus II. Dari hasil penelitian di atas, terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC berbantuan *crossword puzzle* atau TTS ini dinilai berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC berbantuan media pembelajaran *crossword puzzle* atau TTS dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat meningkatkan keterampilan pemahaman dan keaktifan siswa kelas V SD Negeri Badran Yogyakarta terkhusus dalam mata pelajaran IPS. Peningkatan yang terjadi pada penelitian tindakan kelas ini terlihat pada keberhasilan proses dan produk yang telah dibahas pada bagian observasi sebagai bahan refleksi di tiap-tiap siklusnya. Selanjutnya, tugas peneliti dan guru sebagai kolaborator ialah terus melakukan inovasi terhadap pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran (Abidin, 2017). Oleh sebab itu, peneliti tidak akan terlepas dari tanggung jawabnya sebagai pendidik dan menuntaskan kewajibannya untuk terus melakukan pengembangan diri.

REFERENSI

- Abidin, A. M. (2017). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan, Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone*, 11(2).
- Ambarita, R. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5).
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas Manajemen Pendidikan Dasar.
- Finochiaro, & Bonomo. (1973). *The Foreign Language Learner: A Guide for Teacher*. New York: Regents Pub. Co. Inc.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, A., Munandar, S. A., & dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 2-3.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research and practice*. London: Allyn and Bacon.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Tarigan. (2013). Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. In R. C. Anderson, *Language Skills in Elementary Education*. Bandung: Angkasa.